

# EKSISTENSI PENGRAJIN GERABAH DI KELURAHAN KEDATON KECAMATAN KAYU AGUNG TAHUN 1980-2020

*by Syarifuddin Syarifuddin*

---

**Submission date:** 06-Aug-2022 03:48PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1879410866

**File name:** 49\_eksistensi\_pengrajin-4-11.pdf (271.94K)

**Word count:** 3604

**Character count:** 23048

**EKSISTENSI PENGRAJIN GERABAH DI KELURAHAN KEDATON KECAMATAN KAYU AGUNG  
TAHUN 1980-2020**

**Syarifuddin**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya  
Email: syarifuddin@fkip.unsri.ac.id

**Supriyanto**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya  
Email: supriyanto.fkipsej@gmail.com

**Adinda Putri Wiryani**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya  
Email: dinwiryani@gmail.com

**Niswatun Hasibah**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya  
Email: niswatunhasibah779@gmail.com

**Vina Anjelina**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya  
Email: livinanj@gmail.com

**ABSTRAK**

*Eksistensi pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung kian mengalami penurunan jumlah pengrajin dari waktu ke waktu. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor yang perlu untuk ditelisik lebih jauh agar mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan sosiologi yang memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai eksistensi gerabah sebagai warisan lokal turun-temurun masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta pendokumentasian di lapangan, yang bersumber dari masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengrajin dari kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung masih tetap eksis. Namun, mengalami penurunan dari sisi pengrajin gerabah itu sendiri. Hal ini disebabkan dari beberapa faktor, yakni: mahalanya bahan baku gerabah, lamanya proses pembuatan gerabah, faktor usia, dan perubahan sektor mata pencaharian masyarakat menimbulkan kesulitan tersendiri bagi pengrajin yang masih menekuni pembuatan gerabah di Kedaton. Artikel ini menampilkan perubahan eksistensi suatu budaya akibat dari tidak adanya pelestarian suatu budaya tersebut. Wacana ini nantinya akan digunakan sebagai peringatan bagi masyarakat untuk menjaga serta melestarikan budaya yang ada.*

**Kata Kunci:** Eksistensi, Gerabah, Pelestarian, Kebudayaan.

**A. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan hasil kekayaan alam yang berlimpah serta memiliki kebudayaan dan tradisi yang tiada duanya. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang menyusun kehidupan serta tak dapat terpisahkan. Manusia kemudian berkumpul dan

menjadi masyarakat. Masyarakat inilah yang menciptakan, menumbuhkan serta mengembangkan kebudayaan. Karena hal inilah manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia tak bisa hidup tanpa kebudayaan, begitu juga sebaliknya. Kebudayaan tidak akan pernah ada tanpa

manusia (Kistanto, 2017). Salah satu kebudayaan yang telah eksis di Indonesia sejak tradisi bercocok tanam ialah kerajinan gerabah yang turun-temurun dilestarikan hingga dijadikan sebagai mata pencaharian masyarakat.

Gerabah merupakan salah satu jenis dari keramik yang dibedakan berdasarkan pada tingkat kualitas bahannya. Gerabah termasuk dalam bagian perkakas yang terbuat dari tanah liat atau lempung untuk kemudian dibentuk dan dibakar guna difungsikan sebagai alat penunjang dalam kegiatan manusia sehari-hari (Dewi, 2015). Gerabah dalam arkeologi juga dikenal dengan istilah lain, seperti kereweng, terracotta, dan tembikar (Mudra, 2019).

Pada umumnya, pembuatan gerabah menggunakan bahan dasar tanah liat yang dibakar dengan suhu 800°C - 900°C memiliki ciri khas berwarna merah seperti genteng dan bata. Fungsi dari gerabah sendiri ada dua, diantaranya ialah sebagai benda pakai atau benda hias. Adapun contoh dari gerabah sebagai benda pakai, yaitu; gentong, pot, periuk, bunga dan lain-lain. Sedangkan contoh gerabah sebagai benda hias antara lain; souvenir, guci, patung dan lainnya (Mudra, 2011).

Agar dalam prosesnya mudah dan efektif dalam membuat benda yang terbuat dari bahan tanah liat diperlukan teknik bagi pengrajin yang menggeluti usaha kerajinan gerabah. Adapun teknik pembuatan gerabah yang dapat digunakan menurut Sugiyanto, antara lain:

1. Teknik pijat, yakni pembuatan gerabah dengan cara memberikan pijatan atau tekanan pada adonan tanah liat sesuai bentuk yang diinginkan dengan menggunakan tangan secara langsung.
2. Teknik pilin, termasuk dalam teknik pembuatan gerabah tradisional yang langkah awal pembuatannya dengan cara dipilin hingga memanjang dan terlihat seperti cacing. Selanjutnya, hasil dari bentuk tersebut kemudian disusun dengan cara melingkar sesuai dengan bentuk yang diinginkan.
3. Teknik putar, yakni pembuatan gerabah dengan cara diputar. Adapun cara ini seringkali diterapkan atau digunakan oleh

pengrajin gerabah baik dengan bantuan teknologi maupun dengan cara tradisional, hal ini dikarenakan proses pembuatannya yang lebih efisien dengan hasil yang memuaskan terlebih lagi bagi gerabah berbentuk bulat maupun setengah bulat.

4. Teknik lempeng, ialah salah satu cara pembuatan gerabah tradisional dengan bantuan alat berupa kayu penggilas. Cara ini seringkali digunakan apabila gerabah yang ingin dihasilkan berbentuk kubus dengan memiliki bentuk permukaan yang rata.
5. Teknik cetak tekan, yakni cara pembuatan gerabah dengan memberikan tekanan pada adonan bahan dasar gerabah pada sebuah cetakan yang telah dimodifikasi sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Pada umumnya cara ini digunakan untuk mendapatkan hasil kerajinan yang rapi dengan waktu pengerjaan relatif singkat.
6. Teknik cor atau tuang, merupakan salah satu cara pembuatan gerabah dengan bantuan alat cetak berbahan dasar gips karena memberikan efek serapan yang dapat menyerap air dari bahan dasar gerabah sehingga gerabah yang dibuat menjadi cepat kering (Safda, 2019).

Di Sumatera Selatan, terdapat sebuah kelurahan di Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir yang bernama Kelurahan Kedaton. Kelurahan Kedaton merupakan kelurahan penghasil kerajinan gerabah yang masih aktif dan memiliki kualitas terbaik di Kabupaten Ogan Komering Ilir bahkan hasil kerajinan ini telah dipamerkan di Jakarta tepatnya pada peringatan HUT Dekranasda ke-34 tahun 2014 yang diikuti oleh seluruh provinsi di Indonesia (Iswahyudi, 2014).

Kedaton merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Daerah ini adalah sentra penghasil kerajinan gerabah dengan jumlah pengrajin terbanyak dibandingkan dengan kelurahan lain yang terdapat di Kecamatan Kayu Agung ataupun di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Kerajinan gerabah yang ada di Kelurahan Kedaton ini sendiri sudah ada sejak zaman

sebelum merdeka dan sampai sekarang masih terdapat di daerah Kedaton. Sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai pengrajin dari kerajinan gerabah yang telah diwariskan sejak turun-temurun. Kerajinan ini bahkan telah menjadi suatu identitas sosial dan budaya masyarakat di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Ogan Komering Ilir.

Gerabah Kayu Agung di Kelurahan Kedaton memiliki motif serta bentuk yang khas. Hal ini sederhana, karena untuk menjaga nilai filosofis yang ada. Gerabah Kayu Agung menggunakan bahan utama layaknya gerabah pada umumnya, yakni tanah liat yang kemudian dibentuk sesuai dengan yang diinginkan. Adapun jenis gerabah yang paling banyak dihasilkan dan diminati masyarakat ialah kekap.

Penelitian ini berangkat dari rasa khawatir peneliti terhadap pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton yang mengalami penurunan jumlah pengrajin dari waktu ke waktu. Kondisi demikian disebabkan oleh berbagai faktor yang perlu ditelisik lebih jauh agar mendapatkan jawaban dari permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini ialah bagaimana eksistensi pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung pada tahun 1980-2020.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode historis ialah metode penelitian yang sesuai dengan aturan ilmu sejarah dengan menerapkan cara dan prosedur yang sistematis (Agung, 2013). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologis yang memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai eksistensi gerabah sebagai warisan lokal turun-temurun masyarakat di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian yang berjudul "Eksistensi Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung Tahun 1980-2020" dengan cara melakukan observasi, wawancara serta pendokumentasian di lapangan. Sumber data dalam penelitian didapatkan dari narasumber yang berprofesi sebagai pengrajin gerabah di

Kelurahan Kedaton yang telah menggeluti kerajinan gerabah turun-temurun.

Pemilihan penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang pernah diteliti. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain dari Universitas Syiah Kuala tentang "Kerajinan Gerabah di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh" yang mana dalam penelitiannya menyatakan bahwa kerajinan gerabah di Desa Ateuk Jawo masih tetap bertahan seiring dengan adanya pelestarian kerajinan gerabah bagi generasi pengrajin selanjutnya (Safda, 2019).

Penelitian selanjutnya ialah penelitian Stefanie Maria Dewintasari dari Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta dengan judul "Kerajinan Gerabah Kasongan Sebagai Daya Tarik Wisata di Bantul". Penelitian ini menunjukkan bahwa kerajinan gerabah dapat dijadikan sebagai tujuan wisata bagi wisatawan yang berkunjung untuk mencari oleh-oleh kerajinan khas daerah seperti halnya yang terdapat di Desa Kasongan (Dewintasari, 2019).

Penelitian terakhir yang dijadikan acuan dalam penelitian ini berangkat dari penelitian yang dilakukan oleh Fitri dari Universitas Sriwijaya dengan judul penelitiannya "Konstruksi Modal Sosial Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir". Dalam penelitiannya yang menyoroti modal sosial dikatakan bahwa pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton masih mempertahankan nilai dan norma, kepercayaan serta resiprositas dan jaringan untuk menjaga keberlangsungan usaha gerabah secara berkelanjutan (Fitri, 2018). Hal ini dapat dijadikan peneliti sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian mengenai pengrajin gerabah. Adapun yang membedakan beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat pada bahasan utama dari penelitian ini yaitu menyoroti eksistensi dari pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengrajin dari kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung masih tetap eksis. Namun, mengalami penurunan dari sisi pengrajin gerabah itu sendiri. Hal ini disebabkan

dari beberapa faktor yang akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

Gerabah yang pertama kali tercatat dalam arkeologi adalah gerabah milik Pulau Mariana yang disebut dengan Gerabah Merah Mariana. Pernyataan ini dijelaskan secara rinci pertama kali oleh Alexander Spoehr pada tahun 1957 (Swete, 2020).

Dalam catatan arkeologi, disebutkan bahwa adanya interaksi antara komunitas pengrajin gerabah di dataran rendah dan salinan keramik mereka yang berada di atas sungai. Bukti dari interaksi tersebut dapat ditemukan dalam material medium budaya yang mana melengkapi penggunaan pot pada awalnya (Sassaman & Gilmore, 2020).

Gerabah di Indonesia telah dikenal sejak masa bercocok tanam, hal ini terlihat dari berbagai artefak peninggalan sejarah yang banyak ditemukan dari masa lalu. Gerabah awalnya dibuat untuk keperluan pertanian dan rumah tangga hingga mengalami awal perkembangan setelah memasuki masa perundagian (Kusnan, 2018:1). Memasuki masa modern di Indonesia, perkembangan gerabah mulai memasuki pembabakan baru yang berkembang tidak hanya dari segi teknis tetapi dari segi konsep. Hal ini ditandai dengan dibukanya Balai Besar Keramik pada tahun 1992 dan Studio Keramik di Departemen Seni Mumi ITB pada tahun 1963. Perkembangan gerabah modern di Indonesia banyak dipengaruhi oleh unsur kolonial seperti munculnya istilah baru akibat dari tuntutan kaum kolonial yang menginginkan para pekerja untuk bekerja dengan rajin, ulet dan tertib. Istilah yang muncul pada masa ini antara lain: pekerja yang kemudian disebut sebagai pengrajin serta perubahan dari produk kriya menjadi kerajinan (Yana, 2014). Kerajinan gerabah mulai dijadikan sebagai ekspresi seni hiasan, alat perangkat sosial, bahkan ritual keagamaan. Hingga saat ini kerajinan gerabah tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan keragaman dan memiliki ciri khas tersendiri (Kusnan, 2018:1).

Kerajinan gerabah sudah lama berperan dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan

Kedaton, Kecamatan Kayu Agung. Daerah ini banyak ditemui pengrajin gerabah yang mana sebagian besar masyarakatnya ialah keturunan dari para pengrajin serupa. Oleh karena itu, Kedaton dikenal sebagai sentra kerajinan gerabah.

#### Aneka Jenis Gerabah yang Dihasilkan oleh Pengrajin di Kelurahan Kedaton

Gerabah atau tembikar merupakan salah satu jenis kerajinan tangan yang berbahan dasarnya tanah liat dengan campuran pasir halus yang diolah secara cermat oleh para pengrajin. Hingga saat ini kerajinan gerabah yang masih berlangsung di Kelurahan Kedaton memiliki beberapa jenis dasar hasil produksi, antara lain:



Gambar 1. Gerabah  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

#### 1. Tuyu

Tuyu secara umum digunakan sebagai tempat menyimpan ari-ari wanita yang usai melakukan persalinan lalu kemudian akan dikubur ke dalam tanah. Tuyu memiliki ciri bentuk bulat dan dasar yang bentuknya cembung. Tuyu secara umum memiliki tinggi berukuran 14,5 cm.

#### 2. Pasu

Pasu ialah jenis gerabah dengan berpasta kasar dan berwarna coklat tanah. Pasu adalah tempat dengan bentuk tepian yang terbuka dan bagian dasar yang rata serta dinding wadah yang lurus. Hingga saat ini pasu masih digunakan oleh masyarakat untuk menggoreng kemplang maupun kacang dengan bantuan media pasir.

### 3. Singkap/Kekap



Gambar 2. Kekap  
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Singkap atau kekap digunakan sebagai alat untuk memasak kue. Singkap atau kekap ini masih sering digunakan khususnya pada masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir itu sendiri. Singkap/kekap merupakan salah satu kerajinan gerabah yang banyak dicari ketika menjelang hari Raya Idul Fitri untuk memasak kue, seperti bolu maksuba, bolu lapis legit, enggak ketan dan sebagainya. Hal ini dikarenakan masyarakat setempat beranggapan proses memasak dengan singkap/kekap akan menghasilkan cita rasa kue yang lebih lezat serta pemasakan dengan singkap/kekap akan menjadikan kue lebih awet.

### 4. Kendi

Kendi adalah salah satu hasil kerajinan gerabah secara umum yang merupakan tempat air bercerat yang terbuat dari tanah liat merupakan hasil gerabah yang paling banyak dikenali oleh masyarakat secara luas.

### 5. Kran/TungkuApi

Kran atau tungku ialah tempat menyalakan api untuk memasak. Kran memiliki ciri tiga tonjolan berbentuk "lidah babi" dan bentuk bagian dasar memiliki kaki. Pembentukan kran ini umumnya dibuat menggunakan teknik langsung dengan tangan. Adonan tanah liat dalam pembentukan kran dibentuk dan dijadikan tiga bagian, satu untuk membentuk bagian dasar kran, dan dua lainnya digunakan untuk membentuk bagian badan serta membentuk kaki kran.

### 6. Gentong/Guci

Gentong atau guci merupakan jenis gerabah sebagai tempat penyimpanan air di dapur. Gentong/guci pada masa terdahulu digunakan masyarakat untuk menyimpan beras, fermentasi ubi menjadi tapai, pengawetan ikan, dan penyimpanan untuk fermentasi maupun pengawetan bahan makanan lainnya (Evita, 2020).

#### Pembahasan

#### Eksistensi Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton Tahun 1980-2020

Gerabah di Kelurahan Kedaton pada mulanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan dalam pembuatan kue kering. Pembuatan gerabah sendiri merupakan sebuah gagasan yang datang dari persoalan menumpuknya tanah liat yang belum diberdayakan. Selanjutnya oleh masyarakat sekitar kemudian diolah untuk dijadikan sebagai alat pembuatan kue kering, akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman penggunaan gerabah perlahan-lahan mulai dilupakan. Hal ini dikarenakan munculnya berbagai benda yang lebih praktis efisien dalam penggunaannya sehingga memberikan kemudahan bagi masyarakat. Dibalik itu semua, masih terdapat masyarakat yang mempertahankan tradisi pembuatan kue secara tradisional dengan menggunakan gerabah dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat yakni, apabila memasak kue menggunakan gerabah akan membuat kue menjadi tahan lama dan memiliki aroma khas tersendiri (Kecamatan Kayu Agung, 2018:71).

Gerabah yang ada di Kelurahan Kedaton sendiri merupakan kerajinan tangan yang sebagian besarnya merupakan hasil karya kerajinan para perempuan-perempuan di Kelurahan Kedaton. Keterampilan membuat gerabah di Kelurahan Kedaton didapatkan secara turun-temurun dan telah berlangsung selama beberapa dekade. Para pengrajin gerabah senior misalnya, orang tuanya atau neneknya menurunkan bakat dan keterampilan membuat gerabah kepada anaknya atau keluarganya. Begitulah proses yang terjadi sehingga sampai sekarang para orang tua dan generasi muda di Kelurahan Kedaton memiliki

keterampilan dalam pembuatan gerabah. Pembuatan gerabah sendiri melalui beberapa tahapan dengan bahan dasar campuran tanah liat dan pasir. Selain itu, dibutuhkan alat atau bahan pendukung yaitu kayu untuk pembakaran dan pewarnaan. Adapun hasil kerajinan gerabah yang dibuat pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton ini terdiri dari berbagai macam bentuk dan rupa sesuai dengan kebutuhan orang yang membeli.

Pada tahun 1980-an, dominasi masyarakat Kelurahan Kedaton menekuni mata pencaharian sebagai pengrajin gerabah. Hal ini disampaikan oleh Fatimah (2020), salah satu narasumber penelitian yang telah menjadi pengrajin gerabah sejak usia 30 tahun, tepatnya pada tahun 1980. Gerabah Kedaton pada masa itu disebut sebagai produk yang menjanjikan dan diminati banyak pembeli serta pegiat seni.

Tingginya transaksi gerabah di Kedaton berlanjut satu dekade kemudian, yakni hingga tahun 1990-an. Anarti (60) menyampaikan bahwa hingga tahun 1990-an, profesi pengrajin gerabah masih sangat diminati, bahkan oleh anak muda sekalipun. Sehingga, eksistensi pengrajin gerabah di tahun 1990-an masih kuat dan merupakan bentuk keberlanjutan dari tahun 1980.

Seiring dengan perubahan waktu, Kelurahan Kedaton yang dikenal dengan daerah penghasil gerabah ternyata tak lagi sama, nyatanya eksistensi para pengrajin gerabah mulai memudar. Pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton telah menekuni kerajinan ini sejak akhir tahun 70-an, hampir seluruh masyarakat di Kelurahan Kedaton pada tahun tersebut merupakan pengrajin gerabah hingga mengalami beberapa faktor yang membuat pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton pada tahun 2020 tersisa tidak mencapai 6 orang (Husna, 2020).

#### **Faktor Berkurangnya Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton**

Beberapa faktor penyebab berkurangnya pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton, sebagai berikut:

#### **1. Mahalnya Bahan Baku Gerabah**

Bahan baku gerabah berasal dari tanah liat yang memiliki tekstur penentu hasil kerajinan gerabah. Semakin lembut tekstur yang dimiliki tanah liat, maka gerabah yang dihasilkan akan semakin halus (Hastuti, 2012). Bahan baku gerabah di Kelurahan Kedaton sendiri didapatkan dari agen yang mana harga tiap sekali angkut ialah sebesar Rp. 250.000,00. Jumlah ini tentunya tidak sedikit dan diperlukan modal yang cukup besar demi menghasilkan produk gerabah, mengingat tidak adanya bahan baku gerabah yang tersedia di Kelurahan Kedaton sehingga mengharuskan untuk membeli di agen pengumpul. Hal ini tentunya menjadi suatu hambatan tersendiri bagi para pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir.

#### **2. Faktor Usia**

Pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton pada umumnya adalah penduduk asli setempat. Tidak banyak pengrajin terdahulu yang mengajarkan cara pembuatan gerabah pada anak cucu mereka. Hal tersebut membuat jumlah pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton terus berkurang mengingat pengrajin terdahulu sudah renta dan bahkan banyak yang telah tutup usia.

#### **3. Perubahan Sektor Mata Pencaharian Masyarakat**

Masyarakat Kedaton sejak tahun 1980 hingga akhir tahun 1990-an berprofesi sebagai pengrajin gerabah, terlihat dari rumah penduduk berbahan kayu dengan desain rumah tinggi. Hal ini diperuntukkan untuk mempermudah masyarakat pengrajin gerabah dalam pembuatan gerabah. Bagian bawah rumah dijadikan sebagai tempat penyimpanan bahan baku dan sekaligus tempat pembuatan gerabah.

Hingga awal tahun 2000-an banyak rumah penduduk yang direnovasi menjadi rumah yang modern dengan menggunakan bahan bata dan semen. Perubahan ini menjadi salah satu jawaban dari beralihnya sektor mata pencaharian penduduk di Kelurahan Kedaton. Ibu Nurbaiti (58) menjelaskan beberapa tahun belakangan banyak masyarakat di Kelurahan

Kedaton di huni oleh warga dengan beragam profesi, sedangkan penduduk asli di Kelurahan Kedaton banyak yang tidak meneruskan tradisi sebagai pengrajin gerabah dan beralih profesi menjadi petani, tukang ojek, pedagang, bahkan pegawai pemerintahan. Hal ini senada dengan pernyataan Husna yang mengatakan bahwa pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton bahkan tidak mencapai 10 orang di tahun 2020.

Banyak faktor yang mendalami masyarakat sekitar terutama anak cucu para pengrajin gerabah untuk tidak meneruskan usaha keluarganya sebagai pengrajin gerabah (Hendri, 2020). Satu dari sekian banyak masyarakat asli Kelurahan Kedaton yang tidak menggeluti atau meneruskan usaha sebagai pengrajin gerabah dan menjadi bukti terjadinya perubahan sektor mata pencaharian penduduk di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, kabupaten Ogan Komering Ilir.

#### **4. Waktu yang Dibutuhkan dalam Pembuatan Gerabah**

Penurunan jumlah pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton salah satunya disebabkan oleh lamanya proses pembuatan gerabah. Proses pembuatan gerabah sendiri memerlukan waktu kurang lebih 3 hari setelah gerabah dibentuk agar gerabah menjadi kering dan kemudian siap untuk dibakar. Dalam rentang waktu pengeringan yang lama, seringkali dihadapi dengan persoalan cuaca yang tidak menentu. Faktor cuaca yang tidak menentu inilah yang menjadi penyebab lamanya proses pembuatan gerabah. Hal ini lah yang kemudian membuat sulitnya penerus dalam meneruskan industri gerabah ini di Kelurahan Kedaton (Kecamatan Kayu Agung, 2018:71).

#### **D. SIMPULAN**

Kerajinan Gerabah di Kelurahan Kedaton masih tetap ada hingga sekarang, bahkan peminatnya pun tak berkurang hingga saat ini eksistensi gerabah tidak kehilangan peminatnya. Permintaan pengerjaan gerabah cenderung stabil. Ketika permintaan gerabah meningkat, pengrajin gerabah dapat membuat hingga 75-100 buah gerabah dalam sekali pengerjaannya.

Meski jumlah peminat gerabah tidak mengalami perubahan yang signifikan, hal ini justru berkebalikan dengan sumber daya manusia yang menggeluti kerajinan gerabah di Kelurahan Kedaton. Para pengrajin gerabah kian hari menunjukkan angka penurunan yang drastis, hingga penelitian ini dilakukan jumlah pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton, Kecamatan Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir hanya tersisa ±6 orang. Hal ini dikarenakan berbagai faktor yang menjadikan pengrajin gerabah terus mengalami penurunan, antara lain mahalnya bahan baku gerabah, faktor usia, perubahan mata pencaharian masyarakat serta tidak adanya upaya pelestarian dalam memberikan pelatihan pembuatan gerabah kepada para generasi muda membuat pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton berkurang setiap tahunnya. Hal inilah yang menjadi permasalahan bagi pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton, dimana angka permintaan barang tinggi namun angka sumber daya manusia sangat rendah. Untuk itu diperlukan adanya upaya dari berbagai pihak baik masyarakat maupun pemerintah dalam mempertahankan eksistensi pengrajin gerabah di Kelurahan Kedaton.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, R. M., Yunani, & Farida. (2013). "Perkembangan Perekonomian Transmigran di Belitang (1937-1942)". *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Dewi, Nila Kusuma., Suartini, L., & Rediasa, I. N. (2015). Universitas Pendidikan Ganesha. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 2, 1-9.
- Dewintasari, S. M. (2019). *Kerajinan Gerabah Kasongan Sebagai Daya Tarik Wisata di Bantul*. 1-10.
- Evita, A. R. (2020). *Mengenal Produk-Produk Kerajinan Gerabah di Kayu Agung Sumatera Selatan*.
- Fitri, Hendarso, Y., & Sununianti, V. V. (2018). "Konstruksi Modal Sosial Pengrajin Gerabah di Kelurahan". *Jurnal Media Sosiologi*, 21, 41-50.
- Hastuti, I. (2012). "Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor yang Mempengaruhi, dan Strategi



- Pemberdayaannya Pada Masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten". *Benefit: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 53(9), 1689–1699.
- Hendri. 2020. Narasumber merupakan Anak dari Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 November 2020. 15:30 WIB.
- Husna. 2020. Narasumber merupakan Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 November 2020. 13.15 WIB.
- Iswahyudi, Y. (2014). *Tenun Songket, Purun dan Gerabah Khas OKI Dipamerkan-Tribun Sumsel*. Tribun Sumsel.
- Kecamatan Kayu Agung. (2018). *Profil Desa Gambut: Kelurahan Kedaton Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Badan Restorasi Gambut.
- Kistanto, N. H. (2017). "Tentang Konsep Kebudayaan". *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11.
- Kusnan, R. M. (2018). *Aneka Gerabah*. Saka Mitra Kompetensi.
- Mudra, I. W. (2011). "Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Gerabah Melalui Desain Patung Kreatif". *Segara Widya*.
- \_\_\_\_\_, I. W. (2019). *Gerabah Bali* (N. Azizah (ed.)). Media Sahabat Cendikia.
- Nurbaiti. 2020. Narasumber merupakan Pengrajin Gerabah di Kelurahan Kedaton. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 November 2020. 16:00 WIB.
- Safda, D. (2019). "Kerajinan Gerabah di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(1), 17–27.
- Sassaman, K. E., & Gilmore, Z. I. (2020). "When edges become centered: The ceramic social geography of early pottery communities of the American Southeast". *Journal of Anthropological Archaeology*, 61, 101253.
- Swete, K., Clare, M., & Winter, O. (2020). "Complexities in the origins of pottery in the Marianas: A comparison of pottery assemblages from the Northern Philippines and the Mariana Islands". *Quaternary International*.
- Yana, D. (2014). "Potensi Kerajinan Keramik Dalam Seni Tradisi Pertunjukan Indonesia". *Panggung*, 24(4).

# EKSISTENSI PENGRAJIN GERABAH DI KELURAHAN KEDATON KECAMATAN KAYU AGUNG TAHUN 1980-2020

---

## ORIGINALITY REPORT

---

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

1%

★ [contohtesis.idtesis.com](http://contohtesis.idtesis.com)

Internet Source

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off